

URGENSI BAHASA ARAB DALAM PENDIDIKAN DAN BUDAYA ISLAM DI PULAU SERIBU MASJID (LOMBOK)

Abu Haif, Ali Fathurrahman, Noor Aziziah Bt. Adam, Baiq Raudatussolihah
UIN Aalauddin Makassar, Institut Elkatarie, UIN Aalauddin Makassar, Universitas
Negeri Makassar

abu.haif@uin-alauddin.ac.id, alifathurrahman190196@gmail.com, aziziahica3@gmail.com,
baiq.raudatussolihah@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi bahasa Arab dalam pengembangan pendidikan dan budaya Islam di Pulau Seribu Masjid, julukan Pulau Lombok, yang terkenal dengan banyaknya masjid dan kehidupan keagamaan masyarakatnya. Bahasa Arab, sebagai bahasa Al-Qur'an, memainkan peran sentral dalam memperkuat pemahaman agama, meningkatkan kualitas pendidikan dan budaya Islam, dan membentuk identitas Islam masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi lapangan di beberapa pondok pesantren dan madrasah di Pulau Lombok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi keagamaan tetapi juga sebagai pilar utama dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya Islam. Bahasa Arab telah terbukti menjadi media utama untuk mempelajari kitab kuning, bacaan Al-Qur'an, dan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai pendidikan dan budaya Islam.

Kata Kunci: Urgensi Bahasa Arab, Pendidikan, Budaya Islam, and Pulau Seribu Masjid (Lombok)

Abstract

This study aims to examine the importance of Arabic in the development of Islamic education and culture on the Island of a Thousand Mosques, the nickname for Lombok Island, which is famous for its numerous mosques and the religious life of its people. Arabic, as the language of the Qur'an, plays a central role in strengthening religious understanding, improving the quality of Islamic education and culture, and shaping the Islamic identity of the local community. This study used a qualitative approach with in-depth interviews and field observations in several Islamic boarding schools and madrasas on Lombok Island. The results show that mastery of Arabic not only functions as a means of religious communication but also as a main pillar in the process of internalizing Islamic cultural values. Arabic has proven to be the main medium for studying yellow books, reading the Qur'an, and character education based on Islamic educational and cultural values.

Keywords: The Urgency of Arabic, Education, Islamic Culture, and the Island of a Thousand Mosques (Lombok)

PENDAHULUAN

Pulau Lombok dikenal sebagai "Pulau Seribu Masjid" karena banyaknya masjid yang beragam serta tradisi Islam dan lokal yang kuat di masyarakatnya Lombok. Pendidikan Islam di Lombok ditandai dengan pengajaran kitab-kitab kuning dan Al-Qur'an, yang mengutamakan pemahaman dan pengembangan bahasa Arab sebagai alat/wasilah untuk memahaminya. Bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi dan pengajaran dalam pendidikan Islam, tetapi juga media untuk pemahaman ajaran Islam yang lebih substantif. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa Arab merupakan syarat mendasar dan krusial dalam pendidikan Islam di Pulau Lombok (Pulau Seribu Masjid).

Bahasa Arab merupakan bahasa asli Al-Qur'an, Hadis, dan banyak khazanah klasik keislaman; penguasaan bahasa Arab memungkinkan pembaca ilmiah mengakses, menafsirkan, dan melakukan verifikasi teks-teks primer tanpa bergantung sepenuhnya pada terjemahan sebuah kondisi penting untuk ketepatan penelitian dan pengajaran Islam kontemporer. (Syafei, I. 2025).

Integrasi pembelajaran bahasa Arab dalam kurikulum (sekolah/madrasah hingga perguruan tinggi) memperkuat kompetensi akademik keagamaan sekaligus membuka peluang profesional (pengajaran, penerjemahan, penelitian). Pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang kontekstual menjadi tuntutan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran bagi peserta didik Indonesia. (Ghufron, Z., & Anwar, E. S. 2020).

Pembelajaran bahasa Arab tidak hanya soal keterampilan linguistik: ia turut

membentuk identitas keagamaan, memperkuat pemahaman lintas-budaya, dan membuka ruang dialog internasional. Untuk anak didik dan masyarakat, bahasa Arab membantu menghargai warisan literatur dan praktik budaya yang terkait. (Kasmiati. 2022).

Bahasa Arab dan budaya memiliki hubungan yang bersifat resiprokal (timbal balik). Bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga medium utama pewarisan nilai, tradisi, dan pandangan hidup masyarakat Arab dan Islam. Melalui bahasa Arab, konsep-konsep budaya seperti adab, akhlak, ukhuwah, dan nilai ketuhanan ditransmisikan lintas generasi secara sistematis. (Abdul Chaer., 2019: 45–46).

Dalam konteks Islam, bahasa Arab menempati posisi sentral karena menjadi bahasa wahyu (Al-Qur'an) dan hadis Nabi. Oleh sebab itu, pemahaman bahasa Arab berimplikasi langsung terhadap pemahaman budaya Islam yang bersumber dari teks-teks normatif. Banyak istilah budaya dan keagamaan Islam seperti taqwa, iman, ihsan, dan adab tidak dapat diterjemahkan secara sempurna tanpa memahami latar linguistik dan kultural bahasa Arab itu sendiri. (Ahmad Fuad Effendy, 2020: 21–23).

Bahasa Arab juga berfungsi sebagai pembentuk identitas budaya umat Islam, khususnya di dunia non-Arab seperti Indonesia. Praktik budaya keagamaan misalnya dalam ritual ibadah, tradisi pesantren, majelis taklim, dan pendidikan Islam memanfaatkan bahasa Arab sebagai simbol otoritas keilmuan dan kontinuitas tradisi keislaman klasik. Dengan demikian, bahasa Arab berperan sebagai jembatan antara budaya lokal dan budaya Islam

global. (Zainal Ghufron & Eko Suroso Anwar, 2020: 67–69).

Dalam ranah pendidikan, pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan aspek budaya (language and culture integrated learning) terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan gramatikal semata. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami konteks sosial, historis, dan nilai-nilai yang melatarbelakangi penggunaan bahasa, sehingga kompetensi komunikatif dan kultural dapat berkembang secara seimbang. (Ulin Nuha, 2021: 112–115).

Oleh karena itu, penguatan pembelajaran bahasa Arab berbasis budaya menjadi urgensi strategis dalam pendidikan Islam kontemporer, khususnya di Indonesia. Bahasa Arab tidak hanya diposisikan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai sarana internalisasi nilai budaya Islam yang moderat, inklusif, dan berakar pada tradisi ilmiah. (Ismail Suardi Wekke, 2022: 88–90).

Penguasaan bahasa Arab memungkinkan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadits, karena nuansa makna serta konteks teks suci hanya tergambar akurat dalam bahasa aslinya. Ulama seperti Umar bin Al-Khattab menekankan belajar bahasa Arab sebagai prioritas utama untuk pemahaman agama, sementara Ibnu Taimiyah menyatakan kebiasaan bahasa ini membentuk pikiran, karakter, dan keimanan. Teori ini menjadikan bahasa Arab sebagai fard kifayah bagi umat, memperkuat identitas Islam dan mencegah penyimpangan interpretasi. (Khasanah, Nginayatul., 2016: 40-54).

Bahasa Arab memegang posisi strategis dalam era Society 5.0 dan

globalisasi, menjaga identitas budaya, memperkuat nilai keluarga, serta mendukung pemahaman agama Islam melalui akses langsung ke Al-Qur'an dan Hadits. Teori transmisi budaya menegaskan peran bahasa ini sebagai jembatan warisan intelektual, ekonomi Timur Tengah, dan kolaborasi digital. Di UAE, penelitian empiris 2025 membuktikan pengaruh positifnya terhadap kohesi sosial dan partisipasi generasi muda. Khususnya dalam pendidikan Islam di Pulau Lombok (Pulau Seribu Masjid). (Zakarneh, B., & Mahmoud, D. A. M., 2025).

Di era Society 5.0, bahasa Arab berfungsi sebagai penjaga budaya klasik sambil berintegrasi dengan AI, media sosial, dan diplomasi, membuka peluang bisnis Timur Tengah serta pariwisata. Tantangan globalisasi diatasi melalui penguatan literatur digital Arab untuk pendidikan holistik dan etika teknologi. Penguatan kompetensi Arab di ma'had mendukung wawasan religius dan akademik, menjadikannya bahasa esensial di tengah multitasking digital. (Yasin, A., 2023).

Penguasaan bahasa Arab memungkinkan pemahaman nuansa Al-Qur'an dan Hadits secara autentik, sehingga ibadah lebih khusyuk dan menghafal ayat lebih mudah. Umat dapat mengeksplorasi pemikiran ulama primer, menghindari kesalahan interpretasi, dan mengamalkan ajaran Islam dengan akurat. Ini memperkuat identitas keislaman di tengah globalisasi sekuler. (Ubaidillah, Moch., 2024).

Belajar bahasa Arab meningkatkan memori, pemecahan masalah, perhatian detail, dan fleksibilitas kognitif melalui

skrip unik dan gramatika kompleks. Ia memperkaya wawasan budaya Arab, sejarah Islam, dan interaksi sosial lintas budaya. Secara keseluruhan, manfaat ini mendukung pertumbuhan pribadi dan pemahaman dunia yang lebih luas. (E-Hoopoe., 2025).

Bahasa Arab memfasilitasi komunikasi antar bangsa, khususnya di 22 negara Arab dan 57 negara mayoritas Muslim, serta diplomasi internasional. Ia berperan sebagai bahasa ibadah, dakwah, dan interaksi sehari-hari, termasuk percakapan Amiyah untuk rapport sosial. Fungsi ini memperkaya hubungan lintas budaya dan opini publik melalui konten digital moderat. (Muthia, Inayah., 2021).

Sejalan dengan perkembangan zaman dan tantangan global, tantangan dalam menjaga dan mengembangkan kualitas pengajaran bahasa Arab pun beragam. Pendidikan Islam di Pulau Seribu Masjid menghadapi berbagai tuntutan untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi bahasa Arab para santri agar mampu memahami teks-teks keagamaan klasik maupun modern, dengan tetap mempertahankan identitas moral budaya Islam lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran bahasa Arab dalam pendidikan Islam di Pulau Lombok, serta tantangan dan strategi yang diterapkan untuk memperkuat perannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan urgensi bahasa Arab dalam konteks pendidikan dan budaya Islam masyarakat Pulau Seribu Masjid

(Lombok), yang tidak dapat diukur secara statistik, tetapi dipahami melalui pengalaman sosial, tradisi keagamaan, dan praktik pendidikan masyarakat setempat. (Sugiyono, 2023: 9–11).

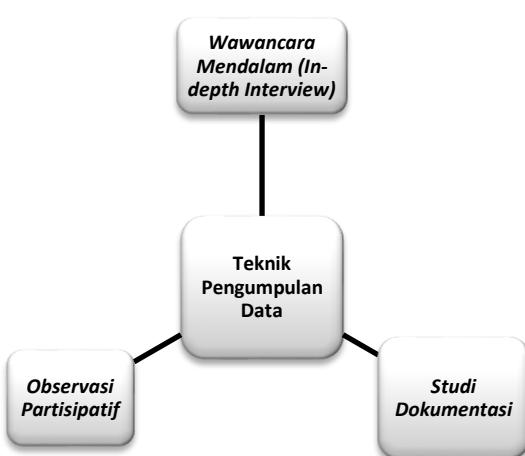
Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu wilayah sosial-budaya tertentu yang memiliki kekhasan, yakni Lombok sebagai pusat kehidupan Islam dengan simbol “Pulau Seribu Masjid”, sehingga memungkinkan peneliti menggali fenomena secara holistik dan kontekstual. (Creswell (ed. Indonesia., 2022: 98–100).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: ***Wawancara mendalam (in-depth interview)*** Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada tokoh agama (tuan guru), pendidik bahasa Arab, pengelola pesantren/madrasah, serta tokoh masyarakat. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data tentang pandangan, pengalaman, dan pemaknaan mereka terhadap urgensi bahasa Arab dalam pendidikan dan budaya Islam Lombok. (Lexy J. Moleong, 2021: 186–187).

Observasi partisipatif Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran bahasa Arab di pesantren, madrasah, TPQ, serta praktik budaya keislaman seperti pengajian kitab, khutbah, dan tradisi keagamaan yang menggunakan bahasa Arab. Observasi memungkinkan peneliti memahami fenomena dalam konteks alamiah tanpa rekayasa.(Sugiyono, 2023: 115–116).

Studi dokumentasi, Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis berupa kurikulum pembelajaran bahasa Arab, kitab kuning, modul ajar, arsip masjid/pesantren, serta dokumen

pendukung lain yang relevan. Teknik ini berfungsi sebagai data pelengkap dan penguat hasil wawancara dan observasi. (Burhan Bungin, 2020: 122–123). Adapun teknik pengumpulan data dapat kita lihat pada gambar sebagai berikut:

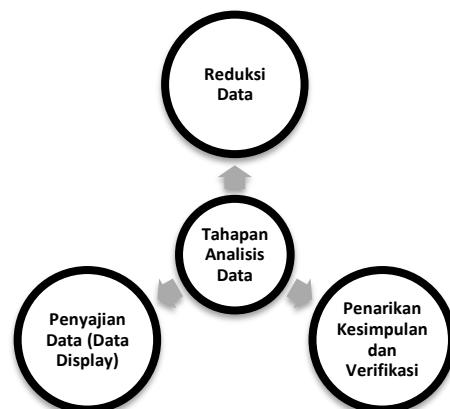


Gambar 1: Tahapan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama:

1. **Reduksi data:** Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dipilih, dan difokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan peran dan urgensi bahasa Arab dalam pendidikan dan budaya Islam Lombok. (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña (terj. Indonesia), 2020: 31–33).
2. **Penyajian data (data display):** Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel tematik sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña (terj. Indonesia), 2020: 34–36).
3. **Penarikan kesimpulan dan verifikasi:** Kesimpulan ditarik secara bertahap dengan terus melakukan verifikasi

melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña (terj. Indonesia), 2020: 39–41). Adapun analisis data dan tahapannya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2: Tahapan Analisis Data

Karakteristik penting dalam penelitian kualitatif antara lain: 1). Penelitian dilakukan di lingkungan alamiah (natural setting). 2). Peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. 3). Data bersifat deskriptif, berupa kata-kata atau gambar, bukan angka. 4). Fokus pada proses, bukan hanya hasil akhir. 5). Analisis dilakukan secara induktif, dan interpretasi diarahkan untuk memahami makna dari tindakan. (Setiawan, Iwan., Ariansyah, dan Purbasari, Yuntari., 2022: 18).

Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Raudatusolihah, Baiq dkk, (2022). (Raudatussolihah, Baiq. Fathurrahman, Ali. dan Alhabsy, Abdurrahman., 2022).

Dan begitu pula dalam tulisannya **البحث الكيفي هو عملية التحقيق المشابهة**

المخبر لعمل artinya: penelitian kualitatif adalah proses investigasi yang mirip dengan pekerjaan laboratorium. (Raudatusolihah, Baiq dan Fathurrahman, Ali., 2024).

طريقة الملاحظة للحصول على المعلومات، وطريقة المقابلة للحصول على البيانات والمعلومات وأما طريقة التوثيق المستخدم للحصول على البيانات والمعلومات Artinya:

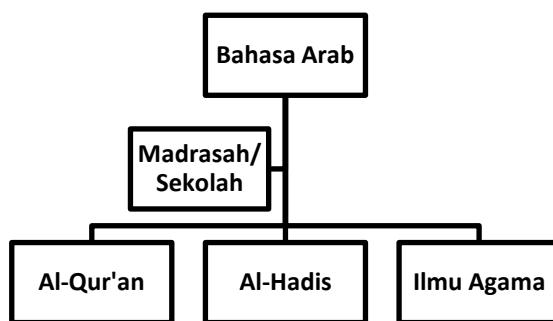
Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan informasi, metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data atau informasi, sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data atau informasi. (Fathurrahman, Ali dan Raudatusolihah, Baiq., 2022).

Dalam konteks Pulau Seribu Masjid, pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana bahasa Arab berperan dalam kehidupan pendidikan Islam masyarakat Lombok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bahasa Arab sebagai Pilar Pendidikan Islam

Bahasa Arab diajarkan sejak jenjang dasar di berbagai madrasah di Lombok. Bahasa ini berfungsi untuk membuka akses peserta didik kepada sumber primer Islam seperti Al-Qur'an, al-Hadis, dan Ilmu-ilmu agama. Pemahaman terhadap teks Arab menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan Islam di Lombok. Hal ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4: Pengajaran Bahasa Arab

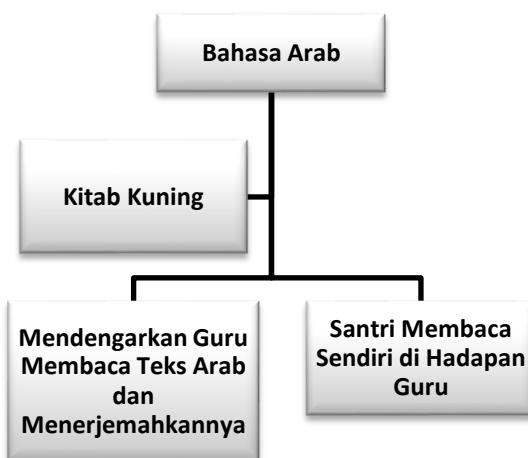
Hasil observasi di beberapa pondok pesantren Lombok seperti Ponpes Ruwak Al-Azhar NW bahasa Arab mendominasi dalam interaksi, komunikasi santri dalam pembelajaran, dengan santri menghafal mufradat dasar (seperti bahasa keseharian) sejak usia dini. Adapun kelas ma'had menggunakan metode sorogan, di mana kiai membimbing individu membaca kitab "Alfiyah Ibn Malik (ألفية ابن مالك)" dalam membaca dan di sima', menghasilkan kemampuan membaca teks klasik.

Adapun wawancara dengan para kiai dan santri, menyatakan: bahasa Arab esensial untuk memahami Al-Qur'an, tafsir tanpa terjemahan, kitab fiqh klasik berbahasa Arab dan macam-macam ilmu lainnya yang berbahasa Arab, serta bisa digunakan diseluruh negara, karena bahasa Arab bahasa dunia. Kiai menyebut tantangan utama adalah kurangnya

2. Penggunaan Kitab Kuning dan Tafsir Arab

Di pesantren, kitab kuning menjadi materi wajib dalam pembelajaran. Metode (mendengarkan guru membaca teks Arab dan menerjemahkannya) serta (santri membaca sendiri di hadapan guru) mengandalkan kemampuan memahami

bahasa Arab klasik. Hal ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 5: Pengajaran Bahasa Arab pada Kitab Kuning

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan kiai, ustaz, serta santri di lingkungan pesantren, pengajaran bahasa Arab melalui kitab kuning masih menjadi pilar utama dalam transmisi keilmuan Islam. Kitab kuning diposisikan tidak hanya sebagai sumber ajaran keislaman klasik, tetapi juga sebagai media pembelajaran bahasa Arab yang bersifat kontekstual dan berbasis teks otoritatif. Praktik ini memperlihatkan keterkaitan erat antara penguasaan bahasa Arab dan pemahaman khazanah keilmuan Islam dan budaya Islam masyarakat Pulau Seribu Masjid (Lombok).

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode pengajaran kitab kuning umumnya menggunakan pendekatan bandongan dan sorogan. Dalam metode bandongan, kiai atau ustaz membaca dan menjelaskan teks Arab, sementara santri menyimak, memberi makna gandul (makna harfiah dalam bahasa lokal), serta

mencatat penjelasan teks kitab. Metode ini menekankan penguasaan aspek reseptif bahasa, khususnya keterampilan membaca (*qira'ah*) dan pemahaman struktur bahasa Arab melalui analisis nahwu dan sharaf. Wawancara dengan pengajar mengungkapkan bahwa metode bandongan dianggap efektif untuk mentransmisikan pemahaman teks klasik secara sistematis, meskipun partisipasi aktif santri relatif terbatas.

Sementara itu, metode sorogan memberikan ruang lebih besar bagi santri untuk membaca teks kitab kuning secara mandiri di hadapan guru. Observasi menunjukkan bahwa dalam praktik *qira'ah*, santri dituntut untuk menunjukkan kemampuan membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan struktur kebahasaan teks. Informan menyatakan bahwa metode ini berkontribusi signifikan terhadap penguatan kompetensi gramatikal dan ketelitian linguistik santri, meskipun memerlukan waktu yang relatif panjang dan pendampingan intensif dari guru.

Dari sisi linguistik, pengajaran bahasa Arab melalui kitab kuning berorientasi kuat pada penguasaan nahwu, sharaf, dan balaghah sebagai instrumen utama memahami teks. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa pendekatan ini membentuk kemampuan analitis santri dalam mengurai struktur kalimat Arab secara mendalam. Namun, observasi juga menunjukkan bahwa fokus yang dominan pada aspek kaidah menyebabkan keterampilan produktif, seperti berbicara (*kalam*) dan menulis (*kitabah*), kurang mendapatkan porsi yang memadai.

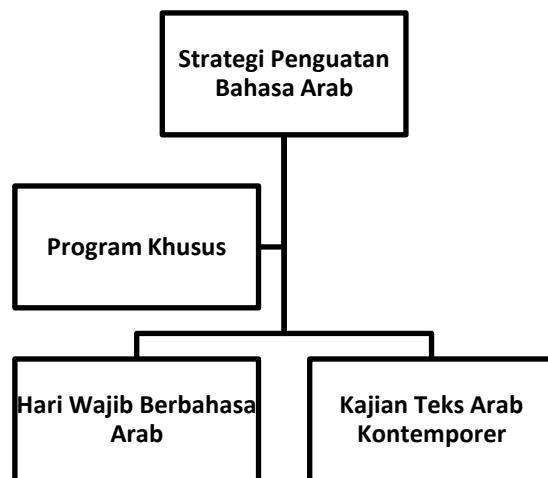
Selain itu, penggunaan bahasa pengantar lokal dalam penjelasan kitab kuning menjadi ciri khas pengajaran di

pesantren Pulau Seribu Masjid (Lombok). Praktik ini membantu santri memahami makna teks secara cepat dan kontekstual, tetapi pada saat yang sama membatasi kesempatan santri untuk menggunakan bahasa Arab secara komunikatif. Wawancara dengan santri mengungkapkan bahwa mereka mampu membaca dan memahami teks kitab kuning, namun merasa kesulitan ketika harus mengekspresikan gagasan dalam bahasa Arab secara lisan maupun tulisan.

Dengan demikian, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Arab pada kitab kuning memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk keterampilan qira'ah dan pemahaman teks keislaman klasik. Namun, tantangan utama terletak pada keterbatasan integrasi keterampilan komunikatif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif untuk mengombinasikan kekuatan tradisi pengajaran kitab kuning dengan pendekatan pedagogis modern agar penguasaan bahasa Arab santri menjadi lebih komprehensif dan aplikatif.

3. Strategi Penguatan Bahasa Arab

Beberapa pesantren telah mengembangkan program khusus seperti 1). hari wajib berbahasa Arab dan 2). kajian teks Arab kontemporer untuk meningkatkan penguasaan bahasa Arab di kalangan santri. Selain itu, lomba pidato bahasa Arab dan pengajian kitab berbahasa Arab menjadi metode motivasional yang efektif. Hal ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 6: Pengembangan Program Pengajaran Bahasa Arab

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan para tokoh pendidikan, tokoh agama, para guru, pengelola lembaga pendidikan Islam, serta santri di wilayah Pulau Seribu Masjid (Lombok), ditemukan bahwa penguatan bahasa Arab dilaksanakan melalui strategi yang bersifat kultural, institusional, dan pedagogis. Strategi-strategi tersebut berkembang secara kontekstual dengan karakter religius masyarakat Lombok yang menjadikan masjid, pesantren, dan majelis taklim sebagai pusat aktivitas keagamaan dan pendidikan.

Secara kultural, bahasa Arab diperkuat melalui integrasi penggunaan bahasa Arab dalam praktik ibadah dan tradisi keagamaan masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran bahasa Arab informal. Penggunaan lafaz Arab dalam doa, zikir, khutbah, dan pengajian rutin mendorong terjadinya paparan bahasa secara

berkelanjutan. Informan wawancara menegaskan bahwa pembiasaan ini memperkuat kedekatan emosional masyarakat terhadap bahasa Arab sebagai bahasa agama, sekaligus meningkatkan motivasi belajar, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja.

Dari aspek institusional, strategi penguatan bahasa Arab tampak melalui peran aktif pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam nonformal. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pesantren di Lombok menerapkan kebijakan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar terbatas dalam kegiatan pembelajaran, seperti membaca kitab, muhadatsah (percakapan), dan pengumuman harian. Hasil wawancara dengan pengelola pesantren mengungkapkan bahwa lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyyah*) dipandang sebagai kunci keberhasilan penguasaan bahasa Arab, meskipun implementasinya masih menghadapi kendala kedisiplinan dan latar belakang linguistik santri yang beragam.

Pada ranah pedagogis, strategi yang digunakan cenderung mengombinasikan metode tradisional dan modern. Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa metode *qira'ah al-kutub*, hafalan mufradat, dan penguasaan nahwu dan sharaf masih menjadi fondasi utama. Namun, beberapa lembaga telah mulai mengadopsi pendekatan komunikatif melalui praktik *hiwar*, diskusi kelompok, dan pemanfaatan media digital sederhana. Informan wawancara menyatakan bahwa integrasi teknologi, seperti penggunaan audio-visual dan aplikasi pembelajaran bahasa, dinilai mampu meningkatkan minat belajar santri,

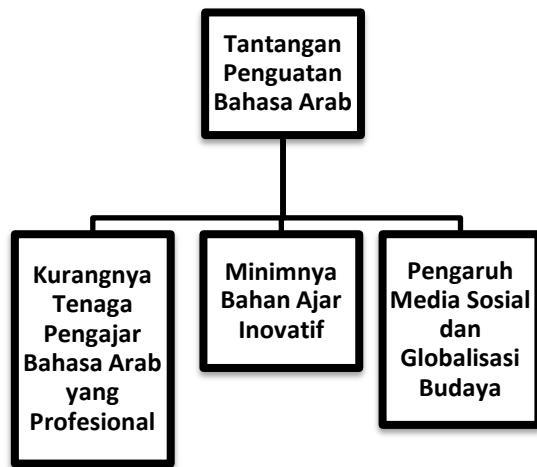
meskipun ketersediaan sarana masih terbatas di beberapa wilayah.

Lebih lanjut, strategi penguatan bahasa Arab di Lombok juga didukung oleh keterlibatan masyarakat dan tokoh agama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan kiai, tuan guru, dan tokoh adat memiliki pengaruh signifikan dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya bahasa Arab. Keteladanan tokoh agama dalam menggunakan istilah dan ungkapan Arab dalam ceramah serta interaksi sosial berkontribusi pada eksistensi bahasa Arab sebagai bagian integral dari identitas keislaman masyarakat Lombok.

Dengan demikian, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa strategi penguatan bahasa Arab di Pulau Seribu Masjid (Lombok) berlangsung secara sistematis melalui sinergi antara budaya religius, kelembagaan pendidikan, dan praktik pedagogis. Meskipun masih menghadapi tantangan dalam aspek sumber daya dan konsistensi penerapan, strategi tersebut memiliki potensi besar untuk memperkuat kompetensi bahasa Arab masyarakat apabila didukung oleh perencanaan yang sistematis dan berkelanjutan.

4. Tantangan

Tantangan utama yang dihadapi adalah: 1). kurangnya tenaga pengajar bahasa Arab yang profesional, 2). minimnya bahan ajar inovatif, 3). pengaruh media sosial dan globalisasi budaya yang cenderung melemahkan minat generasi muda terhadap bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 7: Tantangan Pengembangan Bahasa Arab

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pendidik, pengelola lembaga pendidikan Islam, tokoh agama, serta peserta didik, ditemukan sejumlah tantangan yang memengaruhi efektivitas penguatan bahasa Arab di Pulau Seribu Masjid (Lombok). Tantangan tersebut bersifat struktural, pedagogis, sosiolinguistik, dan kultural, serta relevan antara satu dengan lain.

Secara struktural, keterbatasan sumber daya manusia menjadi tantangan utama. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki tenaga pengajar bahasa Arab yang berlatar belakang pendidikan kebahasaan yang memadai atau yang sesuai dengan bidangnya. Wawancara dengan beberapa pengelola madrasah dan pesantren mengungkapkan bahwa sebagian guru masih mengandalkan pengalaman belajar tradisional tanpa pembaruan metodologi, sehingga proses pembelajaran cenderung berorientasi pada hafalan dan kaidah, bukan pada keterampilan komunikatif.

Dari aspek pedagogis, tantangan terlihat pada rendahnya variasi metode dan media pembelajaran. Observasi di ruang kelas menunjukkan dominasi metode ceramah dan latihan gramatika, dengan penggunaan media pembelajaran yang terbatas. Informan menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas, seperti perangkat audio-visual dan akses teknologi digital, menghambat penerapan pendekatan komunikatif dan pembelajaran berbasis teknologi. Akibatnya, pembelajaran bahasa Arab kurang menarik bagi sebagian peserta didik, khususnya generasi muda.

Tantangan sosiolinguistik muncul dalam bentuk minimnya penggunaan bahasa Arab di luar ruang kelas. Meskipun Lombok dikenal sebagai Pulau Seribu Masjid, hasil observasi menunjukkan bahwa bahasa Arab lebih banyak digunakan dalam konteks ritual ibadah daripada sebagai alat komunikasi sehari-hari. Wawancara dengan santri dan siswa mengungkapkan adanya rasa canggung dan takut salah ketika menggunakan bahasa Arab secara lisan, sehingga praktik berbahasa menjadi terbatas dan tidak berkelanjutan.

Secara kultural, tantangan juga berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap bahasa Arab. Sebagian informan memandang bahasa Arab semata-mata sebagai bahasa ibadah dan teks keagamaan, bukan sebagai bahasa komunikasi dan ilmu pengetahuan. Persepsi ini berdampak pada rendahnya orientasi penguasaan keterampilan produktif (berbicara dan menulis), karena fokus pembelajaran lebih diarahkan pada kemampuan membaca teks agama.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan adanya tantangan dalam

konsistensi kebijakan lembaga. Program pembiasaan berbahasa Arab, seperti bi'ah lughawiyyah, sering kali tidak berjalan optimal akibat lemahnya pengawasan dan kurangnya komitmen seluruh warga lembaga. Faktor latar belakang peserta didik yang heterogen, baik dari segi kemampuan dasar bahasa maupun motivasi belajar, turut memperbesar kesenjangan capaian pembelajaran.

Dengan demikian, hasil observasi dan wawancara menegaskan bahwa tantangan penguatan bahasa Arab di Pulau Seribu Masjid (Lombok) tidak hanya bersumber dari aspek teknis pembelajaran, tetapi juga dari faktor struktural, sosiokultural, dan kebijakan kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif yang melibatkan peningkatan kualitas pendidik, penguatan lingkungan berbahasa, serta perubahan paradigma masyarakat terhadap fungsi dan tujuan pembelajaran bahasa Arab.

KESIMPULAN

Bahasa Arab memainkan peran strategis dalam pendidikan dan budaya Islam di Pulau Seribu Masjid. Bahasa Arab tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga membentuk karakter, identitas, dan daya saing santri dalam memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Upaya revitalisasi pengajaran bahasa Arab melalui inovasi metode, peningkatan kualitas guru, serta integrasi dengan teknologi pembelajaran menjadi kunci untuk memperkuat peran bahasa Arab di masa depan dan urgensi bahasa Arab dapat dilihat dalam semua aspek di pulau seribu masjid (Lombok), diantaranya pada aspek agama, pendidikan, sosial, politik, ekonomi, bahkan budaya. Dan itu

dapat dilihat pada wisata halal sebagai destinasi yang terkenal diseluruh dunia yang berorientasi pada penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan dalam menerima wisatawan dari timur tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, Abdul. (2019). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. (2022). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Terjemahan Indonesia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, Ahmad Fuad. (2020). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- E-Hoopoe. (2025). *7 Benefits of Learning Arabic Language*. <https://e-hoopoe.com/benefits-of-learning-arabic-language/>
- Fathurrahman, Ali. dan Raudatussolihah, Baiq. (2022). Tatbiq Ta'lim Aswat Al Arobiyyah Al Manhaj Ad Dirosy 2013 Bi Madrosati Atsanawiyah, *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 21 (2), 2655-7746, <https://jurnal.uinmataram.ac.id/index.php/eltsaqafah/article/view/5821>
- Ghufron, Z., & Anwar, E. S. (2020). *Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Identitas Sosial: Studi Kasus di Pusat Studi Islam dan Bahasa Arab Jakarta dan El Darosah Banten*. Penerbit A-Empat.
- Iwan Setiawan, Ariansyah, dan Yuntari Purbasari, (2022). *Buku Ajar Kuliah Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish.

- Kasmiati. (2022). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. CV. Rizquna / Rumah Kreatif Wadaskelir (buku ajar).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2020). *Analisis Data Kualitatif Terjemahan Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muthia, Inayah. (2021). Fungsi dan Peran Bahasa Arab. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/inayahmuthiaturisti20212439/61bf03b417e4ac422321c892/fungsi-dan-peran-bahasa-arab>
- Nuha, Ulin. (2021). *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Raudatussolihah, Baiq. dan Fathurrahman, Ali. (2024). Idaroh Maharatu Al-Lughah Al-Arabiyah Bisyu'bati Tadrisi Al-Lughah Al-Arabiyah Kuliyah At-Tarbiyah Walmudarrisiyah Jami'ah Mataram Al-Islamiyah Al-Hukumiyah. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 23 (2). 2655-7746, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/eltsaqafah/article/view/11275>
- Raudatussolihah, Baiq. Fathurrahman, Ali. dan Alhabsy, Abdurrahman. (2022). Budaya Majlis dalam dalam Komunitas Keturunan Arab di Ampenan. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 10 (1), 2540-9697, 35. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/1644>
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Syafei, I. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab: Konsep dan Aplikasi*. Penerbit Widina Media Utama.
- Ubaidillah, Moch. (2024). Posisi Bahasa Arab di Era Society 5.0. *Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Madura*. <https://pba.iainmadura.ac.id/berita/2024/01/posisi-bahasa-arab-di-era-society-5-0>
- Wekke, Ismail Suardi. (2022). *Bahasa Arab dan Budaya Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yasin, A. (2023). Urgensi Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Globalisasi. *Jurnal Innovative*, [hal. tidak disebutkan]. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/320>
- Zakarneh, B., & Mahmoud, D. A. M. (2025). Investigating the role of Arabic language in sustaining socio-cultural identity and family values in Emirati society. *Frontiers in Sociology*, 10:1641732. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1641732>